

BAB II

SEJARAH TAREKAT TIJANIYAH DI BLADO WETAN PROBOLINGGO

TAHUN 1952-1978

A. Sekilas Sejarah Munculnya Tarekat Tijaniyah

Kelahiran Tarekat Tijaniyah berkait erat dengan kedudukan Syekh Ahmad al-Tijani sebagai wali *al-Quthb al-Maktum, al-Khatm al-Muhammadiyahil Ma'lum*; sebagaimana telah dikatakan dicapai melalui proses panjang dalam penempaan derajat kewalian. Sebelum diangkat secara resmi sebagai wali besar, sejak usia 7 tahun telah hafal al-Qur'an kemudian sampai usia 20 tahun beliau mendalami berbagai cabang ilmu seperti : Ilmu Usul, ilmu Furu' dan ilmu Adab. Kemudian mulai usia 21 tahun sampai 31 tahun beliau mendalami teori-teori ilmu tasawuf dan mengamalkan ajaran-ajaran sufi dan dari usia 31 tahun sampai 46 tahun beliau melakukan disiplin ibadah membersihkan jiwa tenggelam mengamalkan amalan wali-wali. Bersamaan dengan kunjungannya terhadap para wali besar di berbagai belahan daerah di Tunisia, Mesir, Makkah, Madinah, Maroko, Fez, dan Abi Samgun. Kunjungan beliau terhadap wali besar itu dalam upaya silaturrahi dan mencari ilmu-ilmu kewalian secara lebih luas. Pada saat itu pula para wali besar, sebagaimana telah dikatakan melihat dan mengakui bahwa Syekh Ahmad al-Tijani adalah wali besar bahkan lebih besar derajatnya dari yang lain. Kesaksian para wali besar atas derajat kewalian Syekh Ahmad al-Tijani yang tinggi diakui dan disaksikan dihadapan Syekh Ahmad al-Tijani. Ungkapan kesaksian demikian bisa terjadi, karena di dunia sufi

diakui bahwa seorang wali bisa melihat wali, derajat kewalian hanya bisa diketahui oleh sesama wali, yang Hakekatnya berasal dari Allah swt. Derajat wali semata karena Allah, anugerah dari Allah, tidak bisa diketahui kecuali atas kehendak Allah, apabila seorang wali dengan ilmu ma'rifahnya dan atas anugerahnya bisa mengetahui derajat sesama wali.

Proses panjang ilmu-ilmu kewalian, melalui perjalanan panjang kunjungan Syekh Ahmad al-Tijani kepada kepada pembesar wali, dengan kesaksian-kesaksiannya, berakhir di Padang Sahara, daerah tempat wali besar Abu Samghun. Pada tahun 1196 H., beliau pergi ke Sahara tempat Abu Samgun. Di tempat inilah (Pada tahun 1196 H.) Syekh Ahmad al-Tijani mencapai anugerah dari Allah, yaitu الفتح الأكبر “(pembukaan besar)”.

Pada saat *al-Fath al-Akbar* ini Syekh Ahmad al-Tijani mengaku, berjumpa dengan Rasulullah saw., melihat Rasulullah saw., secara يقظة “(dalam keadaan sadar lahir batin)”, bukan dalam keadaan mimpi. Saat demikian menjadi momentum yang penting dan menentukan bagi Syekh Ahmad al-Tijani, pada saat *al-Fath al-Akbar* ini Syekh Ahmad al-Tijani mendapat *talqin* (pengajaran) tentang wirid-wirid dari Rasulullah saw., berupa *Istighfar* 100 kali, dan *Shalawat* 100 kali. Empat tahun kemudian (pada tahun 1200 H.) wirid itu disempurnakan lagi oleh Rasulullah saw., dengan hailallah (La Ilaha Illa Allah) 100 kali. Wirid-wirid yang diajarkan langsung oleh Rasulullah saw., melalui *al-Fath*, perjumpaan secara *yaqzhah* ini memberikan kepada Syekh Ahmad al-Tijani otoritas sebagai *Shahib al-Thariqah*.

Sebagaimana telah dijelaskan, pada saat *talqin*, Rasulullah saw., juga menjelaskan ketinggian derajat dan kedudukan wirid yang diajarkan kepada Syekh Ahmad al-Tijani. Karena kedudukan dan derajat ajaran wiridnya yang sangat tinggi, Rasulullah saw. memerintahkan kepada Syekh Ahmad al-Tijani agar hanya berkonsentrasi pada pengamalan wirid itu, meninggalkan wirid-wirid yang lain, dan juga meninggalkan para wali yang lain. hal ini menunjukkan jaminan Rasulullah saw., atas keunggulan wirid tersebut, atas wirid-wirid yang lain, dan jaminan Rasulullah saw., menjadi pembimbing, penanggung jawab, dan sekaligus perantara dihadapan Allah sebab, menurut Ali Harazim²⁵, melalui Rasulullah saw., segala sesuatu diturunkan dari Allah swt.

Perintah meninggalkan Tarekat dan wali yang lain disebabkan oleh kedudukan Syekh Ahmad al-Tijani yang tinggi, sebagaimana telah dijelaskan. Atas jaminan-jaminan demikian, mulailah Syekh Ahmad al-Tijani mengajarkan Tarekatnya kepada setiap ummat Islam yang berminat.

Menurut Syekh al-Sya'rani, sebagaimana dikutip oleh Ali Harazim, ajaran Tarekat kaum sufi berlandaskan kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, serta berasal dari metode *suluk* yang dipraktikkan oleh Rasulullah saw. Dari landasan ini, unsur *sanad* (silsilah) yaitu urutan-urutan guru secara berkesinambungan sampai kepada Rasulullah saw., sangat penting dalam Tarekat. Idealnya, setiap guru dalam *sanad* bertemu langsung dengan guru di atas dan seterusnya sampai sumber utama

²⁵ Ali Harazim, *Jawahir Al-ma'ani Wa Bulug Al-Ma'ani* (Mesir : Mustafa al-Babi al-Halabi, 1985), 43

Rasulullah saw. Namun dalam kenyataannya tidak semua *talqin* Tarekat menggunakan *sanad* demikian sebab ada *talqin* yang disampaikan langsung antara syekh Tarekat dengan Rasulullah saw. Setelah Rasulullah saw., meninggal dunia, sistem demikian biasa dinamakan sistem “*Barzakhi*”²⁶.

Bimbingan Rasulullah saw., kepada para wali dalam keadaan jaga mengantarkan pada satu pemahaman bahwa amalan wirid para wali termasuk didalamnya amalan Tarekat muncul sebagai buah *mujahadah*nya dan hal ini merupakan anugerah Allah swt. Oleh karena itu menurut KH. Badruzzaman banyak Tarekat para wali dasar pembentukannya melalui *talqin barzakhi*. Untuk itu ia menyebutnya sebagai Tarekat *Barzakhiyah* artinya amalan yang diterima dari Nabi Muhammad saw., setelah beliau meninggal dunia. Selanjutnya dikatakan bahwa semua amalan Tarekat besar yang berkembang di dunia Islam terbentuk melalui *talqin barzakhi* kecuali Tarekat Qadiriyyah, karena *sanad* Tarekat ini bersambung kepada Rasulullah saw. melalui Sayyidina Ali.²⁷

Tarekat Tijaniyah termasuk Tarekat yang dasar pembentukannya menggunakan sistem *barzakhi*. Makna *barzakhi* dalam Tarekat Tijaniyah, sebagaimana tergambar dalam proses pembentukannya, bahwa ajaran-ajaran itu tidak diperoleh melalui pengajaran dari guru-guru sebelumnya, tetapi diperoleh

²⁶ *Barzakhi* berasal dari kata *barzakh* (alam *barzakh*). *Talqin Barzakhi* berarti pengajaran yang diterima seorang guru (syekh) dari Rasulullah yang telah berada di alam *barzakh* (alam antara dunia dan akhirat). Lihat : KH. Badruzzaman, *Silk al-Suni*, Garut : Pesantren al-Falah. tt., hlm.6; lihat : martin Van Bruinessen, *Thariqat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), cet. I, h. 49: A. Fauzan Fathulah, op. cit., hlm. 84-85.

²⁷ KH. Badruzzaman, op.cit. hlm. 5.

langsung oleh Syekh Ahmad al-Tijani dari Rasulullah saw., dalam perjumpaan secara *yaqzhah*. Perjumpaan dengan melihat Rasulullah saw., walaupun telah berada di alam *barzakh*, yang dialami oleh Syekh Ahmad al-Tijani, adalah peristiwa yang menurut tradisi Tarekat, merupakan hal yang biasa dan bisa terjadi terutama dialami oleh wali-wali besar.

Bertemu dengan Rasulullah dalam keadaan jaga merupakan bagian dari kekaramatan wali. Dan karamah seperti inilah yang senantiasa diharapkan dan dicitakan oleh para wali Allah swt. Sebab berjumpa dengan Rasulullah saw., dan melihatnya dengan *yaqzhah* (dalam keadaan jaga) tidak dalam keadaan tidur atau mimpi menunjukkan jaminan maqam kewalian seseorang dari Rasulullah saw., sebagaimana akan dilihat nanti.

Melihat dasar pembentukan Tarekat tijaniyah sebagai mana disebutkan di atas, bagi orang yang percaya bahwa hal tersebut memang terjadi, berarti mereka sudah meyakini bahwa Syekh Ahmad al-Tijani memperoleh kedudukan yang tinggi, dan berarti pula Tarekat tijaniyah adalah Tarekat yang mempunyai sanad sampai kepada Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu amalan Tarekat Tijaniyah adalah amalan Nabi Muhammad Saw.

B. Masuknya Tarekat Tijaniyah ke Indonesia

Tarekat ini mulai menyebar ke Indonesia pada tahun 1920-an, setelah disebarkan oleh Ulama' pengembara kelahiran Makkah, yaitu Ali bin Abdullah at-

Tayyib al-Azhari.²⁸ Sejak umur sembilan tahun, beliau belajar *Ilmu Kalam*²⁹ di *Kairo* selama dua puluh tahun, kemudian beliau pindah ke Makkah untuk menjadi guru agama selama enam tahun, kemudian kembali lagi ke kota kelahirannya.

Sepuluh tahun kemudian, Syekh Abdullah at-Tayyib al-Azhari pergi ke Jawa untuk mengajar di sekolah milik orang Arab di Cianjur. Lalu selama tiga tahun beliau mengajar ke sebuah sekolah yang terletak di perkampungan Arab, Bogor. Kemudian dari Bogor, beliau melanjutkan perjalanannya menuju Tasikmalaya untuk mengajarkan ilmu Hadits dan Tafsir selama dua tahun.

Kehadirannya ke Tasikmalaya sekitar tahun 1928 dan beliau bermukim di Kampung Nagarawangi³⁰. Upaya yang dilakukannya adalah menyebarkan ajaran Tarekat Tijaniyah dan mendatangi rumah orang yang dianggap mengerti. Diantaranya beliau singgah mengajarkan Tarekat Tijaniyah di Pesantren Nurussalam Madewangi,³¹ Tasikmalaya. Di Kota ini beliau *mentashih kitab Munyat al-Murid*, --- karya Syekh Ahmad Bin Baba al-Sinqiti yang diberi syarah oleh Sayyid Muhammad ‘Arabi dengan nama *Bughyat al-Mustafid*--- yang berisikan tentang ajaran Tarekat Tijaniyah, dalam kitab ini ia menjelaskan *sanad*³²* Tarekat dari guru-gurunya, pesan-pesan serta restu dari gurunya untuk menyebarkan ajaran ini kepada murid-murid secara luas. Dalam pada itu ia juga datang ke berbagai daerah di Pulau Jawa seperti

²⁸ GF. Pijper, *Fragmenta Islamica : beberapa Studi Tentang Islam Di Indonesia Abad ke-20*, terjemahan Tudjimah (Jakarta: UI Press, 1987).

²⁹ *Ilmu Kalam* yaitu ilmu yang mempelajari mengenai ketuhanan yang maha esa

³⁰ Thabibuddin al-Qulyubi, *al-Tarekat al-Tijaniyah*, Tasikmalaya : Matba’at Tayibiyah, tt, 20.

³¹ Waktu itu dipimpin oleh KH. Ahmad Thabibudin al-Qulyubi, (penuturan dari Kiai Fauzan, 19 September 2013)

³² silsilah guru dalam suatu tarekat

Surabaya dan Banten untuk menyebarkan kitab al-Qur'an, fikih, dan kitab-kitab karangannya sendiri yang ditulis dalam bahasa Arab dan Melayu antara lain *Miskat al-Anwar fi sairat al-Nabi al-Mukhtar*³³, *Tuhfat al-Mubtadiin fi ma tajibu ma'rifatuhu min al-Din*,³⁴ *al-Tadzkirah al-Munirah li ahl al-Bashirah* di kampung Nagarawangi.³⁵

Dalam mengajarkan Tarekat Tijaniyah Syekh Ali bin Abdullah al-Thayyib memperoleh *talqin* (bai'at) Tarekat Tijaniyah dari Syekh Adam al-Barnawi dari Syekh Ahmad al-Banani al-Fasi dari Syekh Abd. Wahab al-Ahmar dan Syekh Muhammad Bin Qasim al-Bisri keduanya menerima dari Syekh Ahmad al-Tijani Ra. Adapun *sanad taqdim* dan *khilafah* dari Syekh Muhammad Alfa-Hasyim yang merupakan ahli Hadits di Madinah al-Munawarah dari syekh Umar Bin Sa'id dari Sayyid Ahmad al-Ghala dari Syekh Ahmad al-Tijani Ra., dari Rasulullah SAW³⁶.

Sementara itu melalui Syekh Ali al-Thayyib (anak Syekh Ali bin Abdullah) Tarekat Tijaniyah berkembang di Jawa Barat, sedang Syekh Abdul Hamid al-Futi merupakan pembuka utama tarekat ini ke Jawa Timur antara lain ke Surabaya dan Madura.

³³ Kitab tersebut memuat 70 halaman, diterbitkan di Tasikmalaya, tanpa tahun.

³⁴ Kitab tersebut memuat 118 halaman, di terbitkan di Tasikmalaya, tanpa tahun.

³⁵ Kitab ini memuat 101 halaman, di terbitkan di Garut. Lihat Ibid. 87

³⁶ Lihat : bagian penutup kitab Munityat al-Murid

Pada akhirnya para muqaddam³⁷ Tarekat Tijaniyah seperti K.H. Abbas dan K.H. Anas Buntet telah menjadikan Tijaniyah berkembang menjadi tarekat yang besar melalui muqaddam baru. Di antara muqaddam itu yang istimewa ialah K.H. Hawi yang menghasilkan tujuh muqaddam yang tersebar di berbagai daerah. Mereka adalah K.H. Abdullah Syifa (Buntet), K.H. Fahim Hawi (Buntet), K.H. Junaedi putera K.H. Anas (Sidamulya), K.H. Muhammad Yusuf (Surabaya), K.H. Muhammad Basamalah (Brebes), K.H. Baidhawi (Sumenep) dan K.H. Rasyid (Pesawahan Cirebon). K.H. Fahim Hawi membaiai ustadz Maufur (Klayan Cirebon Utara), K.H. Abdul Mursyid (Kesepuhan) dan K.H. Imam Subki (Kuningan). Di Jawa Timur K.H. Muhammad Yusuf Surabaya membaiai K.H. Badri Masduki (Probolinggo) dan K.H. Fauzan Fathullah. Sedangkan, K.H. Baidhawi (Sumenep) membaiai Habib Luqman (Bogor), K.H. Mahfudz (Kesepuhan) dan Nyai Hammad (Kuningan).³⁸

C. Sejarah Masuknya Tarekat Tijaniyah di Blado Wetan Probolinggo

Kehadiran Syekh Ali bin Abdullah al-Thayyib tidak diketahui secara pasti tahunnya, G.F. Pijper menyebutkan bahwa Syekh Ali bin Abdullah al-Thayyib datang pertama kali ke Indonesia, saat menyebarkan Tarekat Tijaniyah ini, di Tasikmalaya. Namun, disebutkan pula oleh Pijper bahwa Syekh Ali bin Abdullah al-Thayyib telah mendatangi berbagai daerah di pulau Jawa sebelum ke Tasikmalaya. Akan tetapi,

³⁷ *Muqaddam* adalah pimpinan atau pemuka, merupakan istilah khusus dalam Tarekat Tijaniyah, ia merupakan sinonim dengan kata *mursyid* dalam ordo sufi lainnya. *Muqaddam* mempunyai hak membaiai'at anggota baru. Sedangkan *khalifah* dalam Tarekat Tijaniyah diberikan pada Syekh tertinggi.

³⁸ Ikyan Badruzzaman, *Syekh Ahmad At-Tijani dan Perkembangan Tarekat Tijaniyah* (Garut : Zawiyah Tarekat Tijaniyah, 2007), 02.

karya ilmiah yang akan dibahas oleh penulis yakni sejarah awal Tarekat Tijaniyah yang berpusat di Jawa Timur tepatnya desa Blado Wetan, BanyuAnyar, Probolinggo.

Beberapa sumber lisan maupun tulisan, mengungkapkan bahwa pembawa dan penyebar Tarekat Tijaniyah, pada masa awal terpusat di Pondok Pesantren “Nahdatut Thalibin”, Blado Wetan, BanyuAnyar, Probolinggo, yang dirintis dan dikembangkan oleh KH. Khozin Syamsul Mu’in. Pada tahun 1927 M., beliau pergi ke Makkah untuk mendalami ilmu agama, dan bermukim disana selama sepuluh tahun, karena beliau pulang pada tahun 1937 M. ketika di Makkah beliau berguru dalam bidang tarekat kepada Syekh Muhammad bin Abd hamid al-Futi; sampai diangkat sebagai muqaddam. Sepulangnya ke tanah air beliau tidak langsung mengembangkan ajaran Tarekat Tijaniyah, akan tetapi terlebih dahulu ia mendirikan pesantren “Nahdatut Thalibin” di Blado Wetan BanyuAnyar Probolinggo. Hal ini dimaksudkan untuk melakukan pengajaran ilmu agama Islam kepada masyarakat di sekitar Blado Wetan Banyu Anyar.

D. Perkembangan Tarekat Tijaniyah Blado Wetan Probolinggo

Perkembangan Tarekat Tijaniyah di Indonesia sampai sekarang telah menembus beberapa provinsi di Indonesia diantaranya Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan luar Jawa, (Pulau Bali, Kalimantan, Nusa Tenggara Barat dan Bangka Belitung³⁹. Namun, pada karya ilmiah ini, penulis akan membahas

³⁹ Ibid. 54

perkembangan Tarekat Tijaniyah di Jawa Timur yang berpusat di Blado Wetan BanyuAnyar Probolinggo.

Penyebaran Tarekat Tijaniyah dimulai pada tahun 1952 setelah terlebih dahulu KH. Khozin mendapat teguran melalui mimpi dari Syekh Ahmad al-Tijani untuk mengembangkan Tarekat Tijaniyah. Pada awal pengembangan jama'ah Tarekat Tijaniyah, KH. Khozin menerapkan aturan yang sangat ketat, dalam arti ia sangat selektif dalam memberikan izin mengamalkan Tarekat Tijaniyah. Setiap calon murid, terlebih dahulu harus menguasai ilmu dasar-dasar aqidah dan syari'at. Sikap demikian, tampaknya muncul dari kekhawatirannya tentang persyaratan murid Tijaniyah, dimana ia harus mengamalkan Tarekat sampai akhir hayatnya dan tidak boleh menggabungkan dengan amalan Tarekat lain, disamping persyaratan-persyaratan lain yang mengikat murid Tijaniyah⁴⁰.

Pada tahun 1954 M., ia mengangkat KH. Qusayiri yang menjadi pengasuh pondok pesantren Lubbul Labib sebagai muqaddam di desa Kedungsari Kec. Maron Blado Wetan. Kemudian pada tahun 1967 M. ia mengangkat KH. Ahmad Taufik Hidayatullah Genggong Pajarakan Probolinggo sebagai muqaddam, melalui dua tokoh ini, Tarekat Tijaniyah di Probolinggo secara bertahap semakin dikenal masyarakat. Metode pengembangan jama'ah yang dilakukan KH. Khozin, sangat ideal apabila dikaitkan dengan tanggung jawab tarbiyah tarekatnya. Namun apabila dihubungkan dengan pengembangan jama'ah, tentu saja metode ini kurang efektif. Ia

⁴⁰ Thaha Khozin, *Wawancara*, 15 November 2013

mengembangkan ajaran Tarekat Tijaniyah, sampai wafat pada tahun 1978, dalam usia 87 tahun, karena ia lahir pada tahun 1891 M. dan dimakamkan di kompleks pesantren Nahdat al-Thalibin Bladowetan Probolinggo⁴¹.

Setelah KH. Khozin wafat, pengembangan ajaran Tarekat Tijaniyah di amanatkan kepada KH. Mukhlas Ahmad Ghazi yang merupakan saudara ipar KH. Khozin. Dalam hal ini, KH. Khozin mengangkat Kyai Mukhlas, lebih dimungkinkan karena ia dianggap sudah mempunyai bekal tentang ilmu tarekat, sedangkan putranya pada masa itu masih ingin menelaah secara lebih mendalam tentang ilmu Tarekat. Apabila Kiyai Khozin melakukan metode pengembangan kejamaah secara ketat, maka pada periode KH. Muchlas Ahmad Ghozi, dilakukan secara “longgar” dalam arti persyaratan untuk menjadi murid Tijaniyah tidak seketat pendahulunya. Dengan kata lain persyaratan masuk tarekat lebih dipermudah, ia bersemboyan “lebih baik masuk dahulu lalu diperbaiki dari dalam, daripada tidak masuk sama sekali” Perubahan metode dan kebijakan ini, sangat berpengaruh besar pada percepatan dan perkembangan jama’ah Tarekat Tijaniyah.

Pada masa kepemimpinannya, Tarekat Tijaniyah di Probolinggo menyebar ke Besuki, Bondowoso, Situbondo, Bangkalan Madura dan beberapa Kota di Jawa Timur. Dan ia wafat pada hari Juma’t 20 Rajab 1411 H., bertepatan dengan tahun 1991 M., dan dimakamkan di Maqbaroh keluarga Ponpes Nahdatut Thalibin, Bladowetan Probolinggo. Selanjutnya kepemimpinan Tarekat Tijaniyah di pesantren

⁴¹ Fauzan Fathullah, *Wawancara*, 15 November 2013

ini dilanjutkan oleh KH. Abu Yazid al-Bustomi yang ditunjuk langsung oleh KH. Umar Baidhowi saat pemakaman KH. Mukhlas Ahmad Ghozi dan langsung memperoleh izin membaca kitab “jawahir al-ma’ani” di Zawiyah⁴² induk Tarekat Tijaniyah di Komplek Pesantren Nahdatut Thalibin Probolinggo.

Perkembangan selanjutnya Tarekat Tijaniyah di Probolinggo dikembangkan melalui sanad Syekh Muhammad bin Yusuf Surabaya, Ia mengambil sanad tarekat dari KH. Khowi, ia adalah seorang ulama yang mempunyai pengaruh besar di Surabaya bahkan sampai ke Madura. Dalam mengembangkan ajaran Tarekatnya ia mengangkat beberapa muqaddam, antara lain : KH. Umar Baidhowi, Sepanjang Surabaya, KH. Usman Bondowoso, KH. Musthofa, Sidoarjo, KH. Abdulloh Abu Hasan, Probolinggo, KH. Abdul Wahid, Kraksaan Probolinggo, KH. Dhofirudin, Kraksaan Probolinggo, KH. Hasyim Abdul Ghafur dan KH. Tamam Surabaya”. Ia wafat pada tahun 1984 M., dan dimakamkan di komplek pemakaman Ampel Surabaya. Sebelum wafat ia telah mengangkat putranya yaitu KH. Ubaidillah bin Muhammad bin Yusuf sebagai muqaddam.

Tampilnya para muqaddam yang diangkat oleh Syekh Muhammad bin Yusuf membangun kegairahan dalam melakukan dakwah Tarekat Tijaniyah terutama yang di prakarsai oleh KH. Mas Umar Baidhowi, ia adalah figur ulama yang sholeh dan wara’. Ia melakukan pengembangan Tarekat Tijaniyah sejak masa Syekh Muhammad

⁴²Zawiyah Adalah semacam pesantren sufi yang didirikan oleh Syekh Guru tarekat. Lihat : Sayyid Al-Tijani, 9.

bin Yusuf. Melalui KH. Baidhowi, Tarekat Tijaniyah menembus daerah Batu, Blitar, Gresik, Mojokerto dan daerah lainnya di Jawa Timur. Melalui kepemimpinannya Tarekat Tijaniyah di Jawa Timur semakin pesat. Selain itu ia melakukan terobosan baru dalam pengembangan dakwah Tarekat Tijaniyah, antara lain :

1. Pada tahun 1979 ia menyusun buku manaqib Syekh Ahmad al-Tijani yang diberi nama *Faidh al-Rabbani*. Dengan terbitnya kitab ini, gairah jamaah Tarekat Tijaniyah dalam mereflesikan kecintaan murid Tarekat Tijaniyah terhadap Syekh Ahmad al-Tijani sangat tampak. Kitab ini tanpa diduga menjadi Silabus dalam setiap kegiatan Tarekat Tijaniyah, termasuk acara-acara syukuran-syukuran yang dilakukan oleh jamaah Tarekat Tijaniyah. Hal lain melalui kitab ini, secara langsung memberikan informasi tentang Syekh Ahmad al-Tijani dan tarekatnya tersosialisasi secara lebih luas. Selain itu berkat terbitnya kitab ini terlembagakan “manaqiban” yang dilaksanakan setiap tanggal 17 bulan Qomariyah, tentu saja aktifitas ini disamping menarik minat jamaah Tarekat Tijaniyah, juga menjadi fasilitator “muhibbin” untuk turut serta.
2. ia merintis dan mencetuskan gagasan besar dalam sejarah perkembangan Tarekat Tijaniyah di Indonesia yakni membangun tradisi *Idul Khotmi* Syekh Ahmad al-Tijani RA.⁴³

⁴³Ikyan Badruzzaman, *Syekh Ahmad AT-Tijani dan Perkembangan Tarekat Tijaniyah di Indonesia*, (Garut; Zawiyah Tarekat Tijaniyah, 2007) 67-68.

3. pada tahun 1987 ia bersama KH. Ubaidillah bin Muhammad bin Yusuf melakukan shilatussanad Tarekat Tijaniyah dengan pusat Tarekat Tijaniyah di Maroko sekaligus melakukan ziarah ke maqam Syekh Ahmad al-Tijani di Fez Maroko.
4. ia melakukan safari pengajian dalam rangka mengembangkan kajian-kajian kitab kuning khususnya tentang Tarekat Tijaniyah, melalui kajian kitab *Jawahir al-ma'ani* dan *munyat al-Murid*. Diantaranya di Jatibarang, Brebes Jawa Tengah di kediaman Syekh Muhammad bin Ali Basalamah, Malang di kediaman almarhum KH. Ahmad Dimiyati, Zawiyah Tarekat Tijaniyah Blado Wetan Probolinggo kediaman KH. Mukhlas Ahmad Ghazi, lumajang di kediaman Habib Idrus bin Ali Baharundan Betoyo Gresik Jawa Timur.

Kecintaannya terhadap ilmu agama khususnya ilmu tarekat, ia selalu mendorong ikhwan Tarekat Tijaniyah agar “selalu ngaji”.⁴⁴ Ia menghabiskan seluruh waktunya guna mengembangkan Tarekat Tijaniyah sampai akhir hayatnya. Ia dipanggil menghadap Allah Swt., pada tahun 1999 M., diantara *muqaddam* yang diangkat KH. Umar Baidhawi, antara lain : Syekh Abdul Ghafur, Ma'sum Bondowoso Jawa Timur; Hajjah Hanna, Kuningan Jawa Barat; Syekh Mahfudz, Kuningan Jawa Barat; Syekh Nawawi Ustman, Bondowoso Jawa Timur; Syekh Ridhwan Abd. Rahman, Pulung Sari Blitar Jawa Timur; Hajjah Ruqoyyah Khozin, Bladowetan, Probolinggo Jawa Timur; Syekh Abu Yazid bin Khozin, Blado Wetan, Banyuanyar, Probolinggo; Ust. Abd Aziz al-Hamdani, MA., Condet Jakarta Timur

⁴⁴Abdul Ghani Baidhawi, *Tarekat Tijaniyah di Indonesia*, (Probolinggo, Ikhwan Tarekat Tijaniyah, 2002) 27.

dan al Habib Ja'far Ali Baharun, Brani Maron, Probolinggo. Sebelum ia wafat amanat pembinaan Tarekat Tijaniyah diserahkan kepada putranya; KH. Ibrahim Basyaiban, dibantu adiknya; Ustadz Anshori. Dalam melaksanakan amanatnya, ia melanjutkan program pendahulunya seperti "Pengajian Selasa akhir" yang dilakukan secara safari antar kota di Jawa Timur.⁴⁵

Perkembangan Tarekat Tijaniyah di Probolinggo, pada masa KH. Umar Baidhawi, didukung dengan tampilnya dua muqaddam yang cukup mumpuni yakni KH. Badri Masduqi dan KH. Habib Ja'far Ali Baharun. KH. Badri Masduqi yang merupakan pimpinan atau pengasuh dari Pondok Pesantren Badriduja Kraksaan Probolinggo--- ia diangkat muqaddam oleh KH. Muhammad bin Yusuf pada tahun 1981 M. Ia adalah figur ulama yang mumpuni, ia juga terkenal keberaniannya dalam mensosialisasikan ajaran Tarekat Tijaniyah. Kehadiran KH. Badri Masduqi dalam pengembangan Tarekat Tijaniyah, mendukung ketegaran dakwah Tarekat Tijaniyah yang dilakukan para muqaddam terutama dikaitkan dengan sikap para penentang. Ia melakukan perlawanan terhadap para penentang secara tegas. Kiyai Sukron Ma'mun Muballigh Kondang Jakarta dan Kiyai Anas Thahir senior PWNU Jawa Timur; dua tokoh ini adalah penentang Tarekat Tijaniyah; keberanian KH. Badri Masduqi memungkinkan untuk melakukan perlawanan melalui "kaset-kaset" secara terang-terangan kepada dua tokoh ini.

⁴⁵ www.cheikh-skiredj.com/bibliotheque-buku-Tijaniyah-2, (08 Januari 2014)

Pada tahun 1987 *Idul Khotmi*⁴⁶ dilaksanakan di Pondok Pesantren Buntet Cirebon dan salah satu agendanya adalah membahas kemuktabaran Tarekat Tijaniyah, ketika itu ditampilkan tiga makalah : dari kelompok penentang diwakili oleh KH. Husein Muhammad, dari kelompok peneliti diwakili oleh Martin van Bruinessen dan KH. Badri tampil mewakili intern Tarekat Tijaniyah.⁴⁷ Semangat juang dan kegigihan KH. Badri Masduqi dalam mengembangkan dan membela ajaran Tarekat Tijaniyah tetap bergelora sampai wafatnya pada hari ahad tanggal 20 Sya'ban 1423 H., bertepatan dengan 21 Nopember 2002 M. Sedangkan kehadiran Habib Ja'far Ali baharun, beliau diangkat muqaddam oleh Syekh Muhammad al-Thayyib dan dikukuhkan oleh KH. Umar Baidhowi dalam peta pengembangan dakwah Tarekat Tijaniyah berbeda dengan KH. Badri Masduqi, tampilannya lebih tampak sebagai "Bapak".

Dalam mewujudkan tanggung jawabnya dalam hal kejamaah, ia megupayakan hal-hal sebagai berikut : Ia berusaha mempersatukan jama'ah Tarekat Tijaniyah yang ada di Indonesia; mempertemukan gagasan-gagasan muqaddam untuk berusaha mengembangkan tradisi *Idul Khotmi* menembus kota-kota di Jawa Timur yang minoritas Tijani; melakukan *Hailallah (Laa Ilaha Illallah)* keliling dari satu

⁴⁶ *Idul Khotmi* yakni tradisi ritual yang dilaksanakan dalam rangka hari pengangkatan Syekh Ahmad al-Tijani sebagai wali *Khatm* dan atau *al-Quthb al-Maktum*. *Idul Khotmi* diadakan setiap tanggal 18 Shafar; *Idul Khotmi* merupakan puncak *ijtima'* kaum Tarekat *tijaniyah* seluruh Indonesia. *Idul Khotmi* menjadi bersifat nasional, dilaksanakan berdasar restu sesepuh *muqaddam* tingkat nasional. *Idul Khotmi* diadakan secara bergiliran ditempat-tempat yang ada di Indonesia. Selain itu, diisi dengan tablig akbar yang bertujuan sebagai pengembangan dakwah Tarekat Tijaniyah.

⁴⁷ Moeslim Abdurrahman. "*Tijaniyah : Tarekat yang Dipersoalkan*". Dalam jurnal Pesantren : no. 4/vol. V/1988, (Jakarta : P3M, 1988), 80

tempat ketempat lain; menjadikan wirid *Ikhtiyariyah* Tarekat Tijaniyah yang di tertibkan dalam “al-Hishn al-Hashin” karya KH. Umar Baidhowi menjadi “kurikulum” resmi pada setiap peringatan *Idul Khotmi*; wirid dalam buku ini dijadikan bacaan wirid ikhtiyariyyah dalam tradisi khalwat al-Tijaniyah yang dikembangkannya. Selain hal yang telah disebutkan, ia mengidentifikasikan nama pesantren yang didirikannya dengan Tarekat Tijaniyah. Nama pesantren dimaksud al-*Tarbiyat al-Tijaniyah*. Dan di pesantren ini setiap tahun diadakan haul akbar Syekh Ahmad al-Tijani yang digabungkan dengan peringatan maulid nabi saw., setiap bulan Rabi’ul Awal.

Selain dua tokoh yang telah disebutkan, perkembangan Tarekat Tijaniyah di Probolinggo Pada khususnya dan Jawa Timur pada umumnya, tokoh KH. Fauzan Adhiman Fathullah beliau diangkat muqaddam oleh Syekh Muhammad bin Yusuf dan Habib Muhammad al-Thayyib punya andil besar dalam menjelaskam ajaran Tarekat Tijaniyah melalui karya tulisnya, antara lain (1) *Sayyid al-Awliya* (2) terjemah wahaya (wasiat-wasiat Syekh Ahmad al-Tijani) dan *masyrab al-Tijani*. Melalui karya tulisnya, jamaah Tarekat Tijaniyah memperoleh informasi yang mendalam tentang Syekh Ahmad al-Tijani dan Tarekatnya. Martin Van Bruinessen menyebutnya sebagai “Intelektual Tarekat Tijaniyah”⁴⁸.

⁴⁸ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), 321-322

Melalui peran-peran muqaddam Tarekat Tijaniyah sebagaimana telah disebutkan, secara umum membangun kegairahan berTarekat yang berimplikasi pada perkembangan jamaah Tarekat Tijaniyah di Jawa Timur. Dalam pengembangan Tarekat Tijaniyah di Jawa Timur, selain peran-peran muqaddam yang telah disebutkan, masih banyak muqaddam yang mempunyai andil dalam pengembangan Tarekat ini antar lain : KH. Ali tamam, Surabaya, sedangkan di Probolinggo adalah KH. Mas Mi'ad Imadudin, Probolinggo, KH. Abdul Wahid, KH. Musthafa, Habib Muhammad bin Ahmad, KH. Dhafirudin dan KH. Bahar Syamsudin; di Bondowoso :KH. Abdul Ghafur maksum, KH. Nawawi Usman, KH. Basyuri dan KH. Ahmad Jamaludin; Sidoarjo : dikembangkan oleh KH. Musthafa; Blitar :KH. Hadin Muhtadim KH. Ridwan Abd Rohman dan KH. Mujab bin Hadin Mu'tad; Malang KH. Ahmad Dimiyati dan KH. Maftuh; lumajang, Habib Idrus bin Ali Baharun;Pasuruan, KH. Hasyim abd Ghafur; Jember, KH. Mansur Soleh dan KH. Musthafa dan di Gresik dikembangkan oleh KH. Mas'an Ansor.⁴⁹

⁴⁹Ibid. 320